

METODE SPPKB (STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI SISWA

Ahmad Tohri

STKIP Hamzanwadi Selong, email: tohri92@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji penerapan metode SPPKB (strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir) dalam meningkatkan prestasi belajar Sosiologi siswa kelas X SMA dan MA di Wanasaba tahun pelajaran 2010/2011. Metode SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode observasi dan tes yang melibatkan 140 siswa (65 siswa laki-laki dan 75 siswa perempuan) Kelas X di 4 Sekolah (2 SMA dan 2 MA). Dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus, siklus pertama jumlah siswa yang tuntas sebanyak 63,41% dan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua adalah 2,84 dan 2,89 yang berkategori aktif. Sedangkan pada siklus kedua jumlah siswa yang tuntas sebanyak 87,80% dan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama dan kedua adalah 3,26 dan 3,29 yang berkategori sangat aktif.

Berdasarkan data hasil penelitian peneliti dapat simpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) dapat menuntaskan belajar siswa serta dapat membangkitkan motivasi dan peran aktif siswa dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar meningkat. Peningkatan prestasi belajar siswa dilihat dari nilai rata-rata diperoleh sebesar 58 pada siklus I dan 68 pada siklus II. Penggunaan metode strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) dapat meningkatkan prestasi belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMA dan MA di Wanasaba tahun pelajaran 2010/2011. Sehubungan dengan temuan penelitian ini, diajukan saran agar para guru khususnya guru sosiologi untuk menerapkan dan mengembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB).

Kata Kunci: Metode SPPKB, prestasi belajar sosiologi

ABSTRACT

This research aim to to analyse and study the applying of method SPPKB (study strategy improving of ability think) in improving achievement learn the Sociology of student of class of X SMA and MA in Wanasaba of school year 2010/2011. Method SPPKB is convergent study model at ability development think the student of passing study of fact or child experience upon which to solve problem raised. Achievement learn is result obtained in the form of impressions resulting the change in individual x'self as result from activity in learning.

This research is represent the research of class action by meggunakan is method of observation and tes entangling 140 student (65 men student and 75 woman student) Class X in 4 School (2 SMA and 2 MA). In this research is consisted of two cycle, first cycle sum up the complete student as much 63,41% and result of activity observation learn the student at second and first cycle I meeting is 2,84 and 2, 89 which categorize active. While at second cycle sum up the complete student as much 87,80% and result of activity observation learn the student at second and first cycle II pertemuan is 3,26 and 3,29 which categorize very aktif.

Pursuant to data of result of researcher research can conclude that study by using method of study strategy of improving ability think the (SPPKB) can be complete learn the student and also can awaken the active role and motivation of student in study so that achievement learn to mount. Make-Up of achievement learn the student seen from average value obtained equal to 58 at cycle I and 68 at cycle II. Use of Method of study strategy improving of ability think (SPPKB) can improve the achievement learn the Sociology

Keywords: SPPKB Method, student achievement in learning sosiology

PENDAHULUAN

Dari konsep pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, ada beberapa hal yang sangat penting untuk kita ketahui; *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana , ini berarti bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah bukan asal-asalan, akan tetapi proses yang memiliki tujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa memiliki arah untuk mencapai tujuan. *Kedua*, proses pendidikan yang terencana diarahkan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, ini berarti bahwa pendidikan tidak boleh mengenyampingkan proses belajar. *Ketiga*, suasana belajar dan pembelajaran dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti bahwa proses pendidikan itu harus berorientasi pada siswa

(*student active learning*). Jadi tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik bukan memaksa anak untuk menghafal data dan fakta. *Keempat*, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, ini berarti bahwa proses pendidikan yang berujung pada pembentukan sikap, perkembangan intelektual serta pengembangan keterampilan anak sesuai kebutuhannya.

Proses pembelajaran akan efektif dan efisien apabila seorang guru benar-benar profesional dibidangnya. Jadi, apabila dilihat dari ciri dan karakteristik dari proses belajar mengajar tugas utama profesi guru adalah mengajar bukan hanya menyampaikan materi saja, akan tetapi pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Dengan demikian, pelaksanaan harus memiliki keterampilan khusus yang didasari oleh ilmu pengetahuan yang baik, dan tentunya disertai dengan perkembangan teknologi. Jadi, guru dituntut untuk peka terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat, perkembangan politik, perkembangan sosial budaya ataupun teknologi.

Kompetensi atau kemampuan seorang guru sangat dibutuhkan dalam menciptakan strategi-strategi pembelajaran untuk merangsang pola pikir anak, sebab banyak ditemukan dilapangan, guru dalam melaksanakan pembelajaran disekolah banyak memaksa otak anak untuk menghafal informasi, mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pada saat anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi mereka lemah dalam aplikasinya.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, metode strategi-strategi pembelajaran banyak ditawarkan oleh para ahli pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu diantaranya yaitu; metode pembelajaran dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB). Strategi yang ditawarkan ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir siswa. Pola pembelajaran yang digunakan dalam SPPKB adalah guru memanfaatkan pengalaman siswa sebagai titik tolak berfikir.

Strategi pembelajaran ini pada awalnya dirancang untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebab banyak orang berasumsi bahwa IPS merupakan mata pelajaran hafalan. Berdasarkan hasil penelitian, selama ini IPS dianggap sebagai pelajaran kelas dua. Para orang tua siswa berpendapat IPS merupakan pelajaran yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan pelajaran lainnya, seperti IPA dan matematika (Sanjaya, 2002). Sebab, pelajaran apa pun diharapkan dapat membekali siswa baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu strategi pembelajaran ini mencoba menghapus asumsi-asumsi orang terhadap mata pelajaran IPS dengan menawarkan peningkatan kemampuan berpikir pada peserta didik yang tentunya bisa dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini SMA dan MA di kecamatan Wanasaba merupakan wadah pendidikan yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa, pintar dalam teori dan pintar dalam aplikasi. Sehubungan dengan hal tersebut, metode Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) sangat dibutuhkan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pengetahuan guru dalam penguasaan metode pembelajaran masih minim
2. Minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar masih rendah
3. Masih banyaknya guru yang dalam menjelaskan menggunakan metode ceramah.
4. Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik masih berperan sebagai pencatat, pembaca dan memperhatikan.

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut “Apakah Penerapan Metode SPPKB (Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir) Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMA dan MA di Kecamatan Wanasaba Tahun Pelajaran 2010/2011”?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk menganalisis dan mengkaji penerapan metode SPPKB (Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir) dalam meningkatkan prestasi belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMA dan MA di Kecamatan Wanasaba Tahun Pelajaran 2010/2011.

Pengertian SPPKB (Strategi pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir)

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan (Wina Sanjaya, 2007).

Ada beberapa hal yang terkandung dalam pengertian di atas:

1. SPPKB adalah metode pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berfikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagai mana siswa dapat mengembangkan gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal karena kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir.
2. Telaah fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berfikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan tarap perkembangan anak.

SPPKB menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat SPPKB yang tidak mengharapkan siswa sebagai objek belajar yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat untuk dihafalkan. Cara yang demikian bukan saja tidak sesuai dengan hakikat belajar sebagai usaha memperoleh pengalaman, namun juga dapat menghilangkan gairah dan motivasi belajar siswa (George W. Maxim, 1987).

1. Tahap-tahap pelaksanaan SPPKB

- a. Tahap orientasi dilakukan dengan
 1. Menjelaskan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa.
 2. Penjelasan proses pembelajaran yang dilakukan siswa, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahap proses pembelajaran.
- b. Tahap pelacakan adalah tahap penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan.
- c. Tahap konfrontasi adalah tahap penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa.
- d. Tahap inkuiri adalah tahap terpenting dalam SPPKB. Dimana siswa belajar berpikir yang sesungguhnya. Siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi, oleh sebab itu pada tahap ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan.
- e. Tahap akomodasi adalah tahap pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan.
- f. Tahap transfer adalah tahap penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan.

Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Djamrah (1994) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Sedangkan menurut Sutartinah (1984) dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk

angka, huruf ataupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan suatu kegiatan belajar, berupa keterampilan atau pengetahuan yang dapat mengatasi ataupun memecahkan kesulitan yang dihadapi yang dapat dinyatakan dengan angka atau huruf.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Secara umum prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern

Faktor intern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, dapat dikelompokkan menjadi *dua* yaitu: faktor fisiologis dan faktor psikologis (Slameto, 2005).

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis menyangkut fisiologis secara umum dimana orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang dalam keadaan kelelahan. Disamping kondisi fisiologis secara umum itu juga tak kalah pentingnya adalah panca indera terutama penglihatan dan pendengaran.

2. Faktor psikologis

Ada *tujuh* faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktor tersebut adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, dapat dikelompokkan menjadi *tiga* faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2005).

1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan

keadaan ekonomi keluarga. Faktor keluarga ini merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama pada anak untuk berkembang selanjutnya.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran, keadaan guru, metode belajar dan tugas rumah. Faktor tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar, untuk itu dari pihak sekolah benar-benar menjalankan faktor tersebut.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Pada faktor masyarakat ini yang menjadi pengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa disebabkan karena adanya kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Lewin (Suayana, 2000) mengatakan penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri dari empat tahap yaitu; perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sedangkan menurut Suroso (2009) penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-paraktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebagai studi sistematis terhadap praktik pembelajaran dikelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tersebut.

Sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, dan memperhatikan tujuan serta kegunaannya maka dalam penelitian ini dilakukan pengambilan data dengan

menggunakan teknik observasi sebagai data kualitatif, karena gejala yang sifatnya respon siswa dalam bentuk aktivitas belajar dapat diamati dengan teknik observasi sedangkan penilaian hasil ulangan harian sebagai data kuantitatif. Jadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA dan MA di Wanasaba, tentang metode SPPKB (Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X tahun ajaran 2010/2011. Karena sepengetahuan penulis di sekolah ini banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional. Salah satunya ceramah saja yang menjadi pilihan utama sebagai strategi mengajar. Penelitian ini dilakukan di kelas X semester 1 di SMA dan MA Wanasaba pada bulan September sampai Oktober 2010 saat jam pelajaran sosiologi berlangsung.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA dan MA Wanasaba semester 1 sebanyak 140 orang terdiri dari 65 laki-laki dan 75 perempuan pada tahun ajaran 2010/2011.

Prosedur penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam *dua* siklus, tiap siklus direncanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat dan dibagi menjadi *empat* tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan tahap refleksi.

a. Siklus I

Adapun bentuk kegiatan pada tahap untuk masing-masing kegiatan siklus sebagai berikut:

1. Perencanaan Penelitian

Supaya tujuan peneliti dan guru dapat tercapai dalam pembelajaran peneliti membuat skenario pembelajaran, membuat lembar observasi sebagai bukti jalannya pembelajaran dengan menggunakan metode SPPKB dan mendesain alat evaluasi yang berupa tes tulis dan merencanakan analisis hasil tes tulis tersebut.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah dituangkan dalam skenario pembelajaran, adapun tahap-tahap yang dilaksanakan adalah:

a. Pendahuluan

1. Mengadakan absen.
2. Memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi.
3. Orientasi, pada tahap ini guru menjelaskan kepada siswa mengenai:
 - a. Tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai.
 - b. Tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran.
 - c. Apa yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahap pembelajaran.

b. Pengembangan dan penerapan

1. Pelacakan.

Pada tahap ini guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan materi yang akan dikaji.

2. Konfrontasi

Guru memberikan persoalan-persoalan yang sesuai dengan tema atau topik, tentu saja persoalan yang sesuai dengan pengalaman siswa seperti yang diperoleh pada tahap pelacakan.

3. Inkuiri

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan.

4. Akomodasi

Pada tahap ini melalui dialog, guru membimbing agar siswa dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan.

5. Transper

Pada tahap ini guru memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

c. Penutup

1. Menyampaikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
2. Menginformasikan materi pada pertemuan selanjutnya dan meminta siswa terlebih dahulu mempelajari materi tersebut di rumah.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara kontinyu setiap kali pertemuan berlangsung, pelaksanaan tindakan dengan mengamati aktivitas siswa.

Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes prestasi yang terdiri dari 20 soal obyektif. Tes ini dikerjakan secara individual selama 1 jam pelajaran.

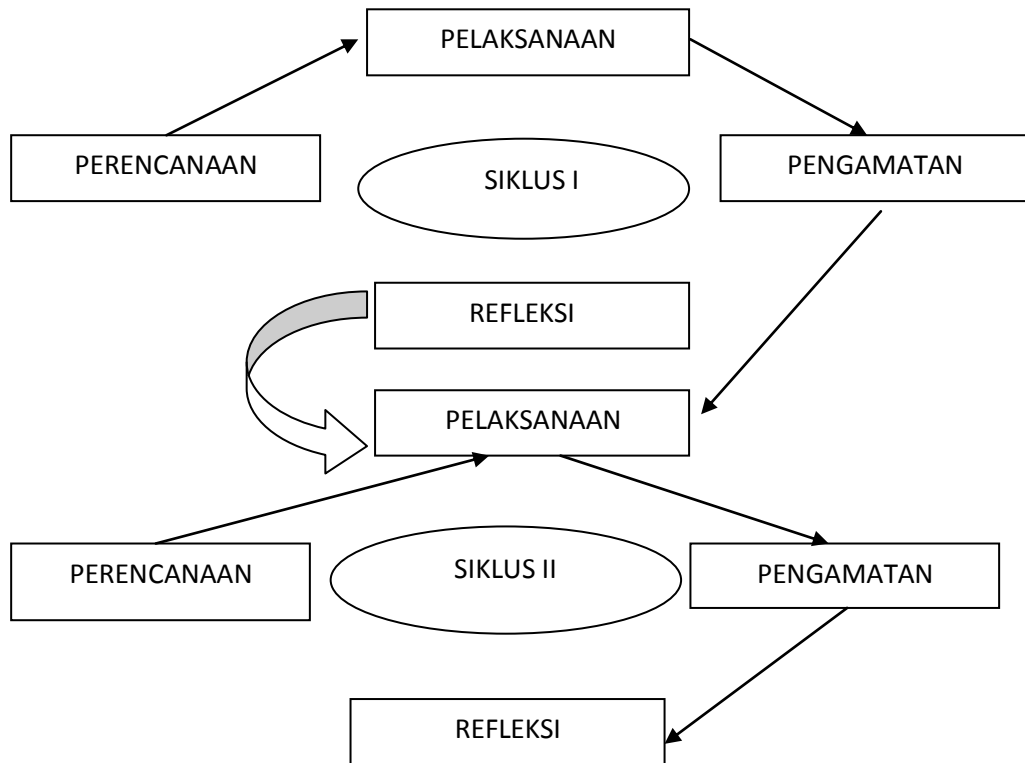
4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti mengkaji kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan dengan cara melihat hasil yang dicapai siswa pada siklus I, jika refleksi ini menunjukkan bahwa pada tindakan *satu* memperoleh hasil yang tidak optimal, maka dilakukan siklus II dengan memberikan tindakan.

b. Siklus II

Pada tahap ini peneliti melakukan: (1) menganalisis hasil observasi dan (2) menyimpulkan data yang diperoleh serta melihat hubungan dengan rencana yang ditetapkan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengkajian terhadap kekurangan-kekurangan dari tahap tindakan yang telah diberikan atau dilakukan. Hal ini dilakukan dengan menjadikan tes evaluasi sebagai barometer atas tingkat efektifitas dan efisiensi proses terhadap tindakan siklus I. Jika refleksi terhadap tindakan siklus I belum menunjukkan hasil yang optimal, yaitu 85% dimana siswa mendapat nilai 6,5 ke atas untuk standar nilai ketuntasan belajar untuk ranah afektif maka penelitian itu belum dikatakan berhasil, sehingga dilanjutkan pada siklus II digunakan dengan memberi tindakan. Hasil refleksi I digunakan sebagai dasar penyusunan perencanaan tindakan pada siklus II dan begitu seterusnya dengan melakukan pembenahan sampai tercapai hasil yang optimal dan bila memungkinkan perencanaan diupayakan sampai batas maksimal.

Model kegiatan rancangan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data-data (Suharsimi, 2004).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Adapun data dalam penelitian ini terdiri dari data aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Data aktivitas siswa dikumpulkan dengan teknik observasi dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan data hasil belajar dikumpulkan dengan tes yaitu alat yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana tertentu. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima materi yang sudah disampaikan melalui metode strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut (Purwanto, 2008) instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dan cara melakukan pengukuran adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006).

Instumen-instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Skenario Pembelajaran

Skenario ini dirancang oleh peneliti sebagai pedoman dalam belajar mengajar.

b. Lembar observasi

Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang akan dipakai berisi indikator perilaku siswa yang sudah dimodifikasi dan akan diamati selama proses pembelajaran. Adapun indikator aktivitas siswa sebagai berikut: 1) Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran, 2) Interaksi siswa dengan guru, 3) Interaksi siswa dengan siswa, 4) Aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran, 5) Aktivitas siswa setelah mengikuti pelajaran.

c. Tes hasil belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan post tes dengan bentuk obyektif (pilihan ganda). Dengan alternatif jawaban *empat*, yaitu: A, B, C dan D. Jika menjawab benar mendapat skor 5.

Indikator Pencapaian Penelitian

Hasil tes yang diperoleh siswa kemudian dianalisis untuk membuktikan, apakah pembelajaran dengan menggunakan metode SPPKB (strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir) dapat menuntaskan belajar sosiologi. Indikator pencapaiannya adalah:

1. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika mencapai nilai minimal 65.
2. Secara klasikal dikatakan tuntas apa bila siswa yang mendapat nilai 65 atau lebih mencapai 85%.
3. Ada peningkatan nilai siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 24,39%.

Teknik Analisis Data

1. Prestasi belajar siswa

Prestasi belajar adalah merupakan hasil yang dicapai seorang individu setelah mengalami proses belajar dinyatakan dengan nilai atau skor setelah mengerjakan suatu tugas atau tes, untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

Hasil tes belajar dianalisis secara deskriptif yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{P}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

KB = ketuntasan belajar

P = banyaknya siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,5$

N = banyaknya siswa

Sumber (Arikunto, 2004)

Ketuntasan belajar klasikal tercapai jika $KB \geq 85\%$ atau minimal 85% siswa mencapai nilai minimal 65, responden diberikan 20 soal dan bobot nilai setiap item soal sama dengan 5, jadi nilai tertinggi 100, berarti siswa harus bisa menjawab soal minimal 13 benar.

2. Data aktivitas siswa

Data aktivitas siswa dianalisis dengan cara sebagai berikut:

- a. Menentukan skor yang diperoleh siswa, skor setiap individu tergantung banyaknya perilaku yang dilakukan siswa dari sejumlah indikator yang diamati, skor 5 diberikan jika semua indikator nampak, skor 4 diberikan jika 3 indikator nampak, skor 3 diberikan jika 2 indikator nampak, skor 2 diberikan jika 1 indikator yang dilakukan oleh siswa.
- b. Menghitung skor aktivitas belajar siswa dengan rumus

$$A = \frac{\sum X}{N}$$

A: Aktivitas belajar siswa

X: Aktivitas belajar masing-masing siswa

N: Banyaknya siswa

Sumber (nazir, 2010)

Berikut adalah pedoman aktivitas belajar siswa yang dibuat dalam skala penilaian dengan empat klasifikasi sebagai berikut:

$3,1 < x > 4,0$	Sangat aktif
$2,1 < x > 3,0$	Aktif
$1,1 < x > 2,0$	Cukup aktif
$0,1 < x > 1,0$	kurang aktif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa kelas X SMA dan MA di Wanasaba pada materi nilai dan norma sosial dengan menggunakan metode strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB). Dari hasil evaluasi belajar diperoleh data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode dan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun analisis data dari siklus I dan siklus II akan dipaparkan sebagai berikut:

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini dibuat skenario pembelajaran (lampiran 02) yang merupakan awal dari proses untuk melaksanakan suatu tindakan suatu penelitian. Selanjutnya menyiapkan bahan-bahan seperti buku panduan yang relevan dan bahan-bahan pertanyaan pada tengah-tengah pembelajaran berlangsung, untuk menambah motivasi siswa belajar sosiologi pada materi ini.

Pada tahap ini peneliti menyiapkan hal-hal sebagai berikut: 1) Menyiapkan rencana pembelajaran, 2) Membuat skenario pembelajaran siklus I, 3) Membuat lembar observasi siklus I, 4) Mendesain alat evaluasi siklus I, dan 5) Merencanakan analisis hasil siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (lampiran 02) telah menunjukkan relevansi antara tindakan yang diinginkan dalam penelitian ini, karena terbukti dalam proses pembelajaran tersebut, siswa

termotivasi dalam menerima apa yang disampaikan oleh guru sehingga materi pembelajaran dengan materi nilai dan norma sosial dapat dipahami dengan mudah serta aktif dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB), peserta didik sebagai subjek artinya peserta didik berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menggali pengalaman sendiri. Guru mengembangkan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan materi yang akan dikaji. Pada materi yang sudah dibahas oleh guru, siswa harus menyiapkan masing-masing satu pertanyaan kemudian setiap pertanyaan akan dijawab oleh siswa yang ditunjuk oleh guru atau yang mampu menjawab pertanyaan temannya. Setelah itu untuk lebih memahami materi pembelajaran guru memberikan penjelasan tentang pertanyaan dan jawaban siswa dan sama-sama menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah diberikan.

c. Hasil Observasi

1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Proses belajar mengajar siklus pertama pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2010 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit, materi yang dibahas tentang pengertian nilai sosial dan ciri-ciri nilai sosial. Adapun hasil observasi aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

- a. Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sudah cukup baik namun masih banyak siswa yang belum fokus pada pelajaran dan masih terpengaruh dengan situasi di luar kelas.
- b. Interaksi siswa dengan guru masih kurang disebabkan siswa masih malu dan takut salah dalam merespon pertanyaan dari guru.
- c. Interaksi siswa dengan siswa masih kurang disebabkan karena siswa masih malu dan takut salah dalam merespon pertanyaan dari temannya, bahkan siswa tidak mau bertanya pada temannya.
- d. Aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran masih kurang terlihat dengan adanya siswa yang tidak membawa buku catatan dan siswa masih ragu untuk menanggapi pertanyaan dari guru maupun temannya.

- e. Aktivitas siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan masih kurang disebabkan siswa masih kurang dalam merespon pelajaran yang diberikan oleh guru.

Hasil rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar 2,84. Hal ini berarti kategori aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus pertama pertemuan pertama tergolong cukup aktif. Oleh karena itu, maka aktifitas siswa dalam pertemuan berikutnya perlu ditingkatkan.

Proses belajar mengajar siklus pertama pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 4 September 2010 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit, materi yang dibahas tentang jenis nilai sosial dan peran nilai sosial. Adapun hasil observasi aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

- a. Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sudah baik, siswa sudah fokus dalam menerima pelajaran dan tidak mengerjakan pekerjaan lain disaat pelajaran berlangsung.
- b. Interaksi siswa dengan guru cukup baik, siswa sudah mau menanyakan hal yang belum dimengerti dan mau menjawab pertanyaan yang guru berikan walaupun ada juga sebagian siswa yang lain masih diam saja.
- c. Interaksi siswa dengan siswa sudah mulai terlihat dari pertemuan pertama walaupun tidak secara keseluruhan.
- d. Aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik, ini menyebabkan dalam menjelaskan pelajaran guru tidak cepat-cepat menjelaskan sehingga siswa lebih mengerti dan dapat merespon.
- e. Aktivitas siswa dalam menyelesaikan masalah sudah cukup baik walaupun masih banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikan sendiri.

Hasil rata-rata persentase aktivitas belajar siswa sebesar 2,89. Hal ini berarti bahwa kategori aktivitas siswa dalam pelajaran siklus pertama pertemuan kedua masih tergolong cukup baik.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada siklus I

Pertemuan	Rata-rata setiap aktivitas					Rata-rata Keseluruhan
	1	2	3	4	5	
Pertama	3,6	2,5	2,6	3,1	2,5	2,84
Kedua	3,54	2,71	2,46	2,73	3,04	2,89

Dari tabel di atas didapat bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus pertama pertemuan pertama adalah 2,84 dan pertemuan kedua 2,89. Berdasarkan penggolongan aktivitas siswa yang telah ditetapkan sebelumnya, maka rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus pertama pertemuan pertama tergolong aktif dan siklus pertama pertemuan kedua tergolong aktif oleh karena itu, maka aktivitas pada siklus berikutnya perlu ditingkatkan.

1. Hasil Evaluasi siklus Pertama

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus pertama setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I

Jumlah Siswa	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Nilai Rata-Rata Kelas	Ketuntasan Belajar
41	80	25	58	63,41%

Hasil ini belum mencapai 85% yang menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal dengan standar nilai yang diperoleh oleh siswa secara individual minimal 65 belum tercapai.

2. Refleksi

Dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus pertama, ternyata belum mencapai hasil yang diharapkan. Untuk itu peneliti melanjutkan pembelajaran pada siklus berikutnya. Adapun keterangan-keterangan yang terdapat pada siklus pertama akan diperbaiki pada siklus kedua diantaranya yaitu:

1. Memperbaiki, kesiapan siswa dalam menerima pelajaran dengan mengingat kembali hasil evaluasi yang diperoleh siswa pada materi yang telah diajarkan sebelumnya.

4. Memberikan bimbingan yang optimal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.
5. Agar siswa termotivasi untuk melakukan kegiatan konsep yang telah didapat maka memberikan pujian dan nilai lebih pada siswa yang aktif perlu diberikan.
6. Guru juga harus membuat relevansi materi yang betul dan menarik, sehingga siswa dapat merasa bahwa materi yang telah dipelajari betul-betul bermanfaat.

Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus ini lebih matang, yaitu dengan melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama sebagai penyebab rendahnya prestasi belajar pada materi nilai sosial, diusahakan diperbaiki pada materi selanjutnya yaitu tentang norma sosial sehingga prestasi belajar pada siklus kedua lebih baik antara lain:

1. Menyiapkan rencana pembelajaran siklus II
2. Menyiapkan skenario pembelajaran siklus II
3. Menyiapkan lembar observasi siklus II
4. Menyiapkan instrumen evaluasi siklus II
5. Menyiapkan analisis hasil belajar siklus II

b. Pelaksanaan Tindakan

Adapun rangkaian tindakan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Melihat kesiapan siswa dalam menerima pelajaran
2. Guru lebih berperan aktif dalam memberikan motivasi belajar siswa agar siswa dapat berperan aktif pula dalam merespon pelajaran yang akan diberikan.

c. Observasi

1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Proses belajar siklus kedua pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2010 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit materi yang dibahas dalam siklus kedua pertemuan pertama adalah pengertian norma sosial dan macam-macam norma sosial dalam masyarakat.

Adapun hasil observasi aktivitas belajar siswa:

- a. Kesiapan siswa mengikuti pelajaran sudah baik, sudah banyak siswa yang membawa buku penunjang sehingga proses belajar mengajar berjalan lebih baik.
- b. Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sudah baik, siswa sudah fokus menerima pelajaran dan tidak terpengaruh dengan situasi di luar kelas.
- c. Interaksi siswa dengan guru sudah cukup aktif, terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa dan sudah terbiasa dengan metode yang digunakan oleh guru.
- d. Interaksi siswa dengan siswa sudah cukup aktif, siswa sudah tidak malu lagi mengemukakan pendapatnya dan bertanya pada temannya walaupun tidak semuanya.
- e. Partisipasi siswa menyimpulkan hasil belajar sudah cukup aktif, siswa sudah menyimpulkan sendiri materi yang dibahas tanpa perintah guru.

Hasil rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus kedua pertemuan pertama sebesar 3,26. Hal ini berarti bahwa kategori aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus kedua pertemuan pertama tergolong sangat aktif.

Proses belajar mengajar siklus kedua pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2010 dengan alokasi waktu 2x40 menit. Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus kedua pertemuan kedua menunjukkan adanya peningkatan yang baik. Kekurangan-kekurangan pada pertemuan pertama dapat teratasi, terlihat dari rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar 3,29, berarti kategori aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus kedua pertemuan kedua sudah tergolong sangat aktif. Hasil observasi siklus kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II

Pertemuan	Rata-rata setiap aktivitas					Rata-rata Keseluruhan
	1	2	3	4	5	
Pertama	3,5	3,4	3,0	3	3,3	3,26
Kedua	3,6	3,2	3,1	3,14	3,3	3,29

Dari tabel di atas didapat bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus kedua pertemuan pertama adalah 3,26 dan pertemuan kedua 3,29 Berdasarkan penggolongan aktivitas siswa sebelumnya maka rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus kedua tergolong sangat aktif.

2. Hasil Evaluasi Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus kedua setelah dianalisis diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Evaluasi Belajar Siswa Pada Siklus II

Jumlah Siswa	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Nilai Rata-Rata Kelas	Ketuntasan Belajar
41	90	30	68	87,80%

Hasil ini sudah mencapai target yang di inginkan yaitu di atas 85%..

d. Refleksi

Setelah melihat hasil observasi yang diperoleh pada siklus kedua kekurangan-kekurangan pada siklus pertama dapat teratai, hasil evaluasi siklus kedua lebih besar dari standar ketuntasan klasikal yaitu 85% Dengan batas nilai minimal yang diperoleh oleh siswa secara individual minimal 65 dan aktivitas siswa tergolong aktif. Maka tujuan penelitian ini dinyatakan tercapai, sehingga hipotesis tindakan diterima dan siklus penelitian ini dihentikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah didapatkan dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan dan perbaikan dalam proses belajar mengajar, pada siklus I menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar sebesar 63,41% dari 41 siswa. Ini berarti ketuntasan belajar belum tercapai, sesuai dengan ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%. Hal ini disebabkan oleh kurang kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga penyerapan siswa terhadap materi yang diberikan belum optimal, akibatnya keefektifan dalam belajar tidak tercapai. Sebagian besar siswa tidak mempelajari materi sebelumnya dan ini merupakan metode yang baru mereka kenal jadi banyak siswa yang mendapat kesulitan dalam memahami pembelajaran. Kurangnya komunikasi atau interaksi

siswa dengan siswa dalam pembelajaran, kurang keberanian siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan analisis siklus I, menunjukkan bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama sebesar 2,84 yang tergolong aktif dalam proses pembelajaran dan persentase aktivitas siswa pada pertemuan kedua sebesar 2,89 yang tergolong masih aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini guru melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran dan hal-hal yang masih dianggap kurang yaitu dengan memberikan motivasi dan bimbingan yang lebih baik lagi pada siswa dalam belajar.

Pada siklus II guru dan siswa melakukan perbaikan-perbaikan pada proses belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran dan lembar observasi. Guru lebih menekankan pada siswa untuk menyampaikan gagasan-gagasan atau pendapatnya sesuai dengan materi yang dibahas dalam proses belajar mengajar. Serta memberikan motivasi dan bimbingan yang lebih optimal pada siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya pada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar pada siklus pertama.

Pada siklus kedua, siswa telah menunjukkan keterlibatannya secara aktif walaupun tidak keseluruhannya, cukup aktif dalam melakukan kegiatan bertanya, apa bila ada yang belum dimengerti dan adanya interaksi siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru. Dari analisis siklus kedua diperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 87,80% dari 41 siswa, ini menunjukkan tercapainya ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan sebelumnya 85% sedangkan persentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus kedua pertemuan pertama 3,26 yang tergolong aktif dan pada siklus kedua pertemuan kedua 3,29 yang tergolong sangat aktif. Sehingga jumlah siswa yang sudah tuntas belajar melebihi 85% dan aktivitas siswa tergolong sangat aktif maka pada siklus kedua ini dinyatakan tuntas dan penelitian dihentikan.

Perbedaan siklus pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Perbedaan Hasil Siklus I dan Siklus II

Siklus	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata Kelas	Ketuntasan Belajar
Siklus I	80	25	58	63,41%
Siklus II	90	30	68	87,80%

Sesuai dengan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa pelajaran dengan menggunakan metode strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi nilai dan norma sosial.

SIMPULAN

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diambil kesimpulan yaitu penerapan metode SPPKB (strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir) dapat meningkatkan prestasi belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X SMA dan MA di Wanasaba.

Hal ini dibuktikan dengan peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Adapun hasil yang diperoleh adalah dari 41 orang siswa, siswa yang tuntas sebanyak 26 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 15 orang, dengan persentase ketuntasan klasikal 63,41 %. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 36 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang, dengan persentase ketuntasan klasikal 87,80%.

Jadi, hasil evaluasi antara siklus I dan siklus II yaitu pada siklus I ketuntasan klasikal 63,41 % mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 87,80% atau meningkat sebesar

24,39%. Demikian pula dengan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan *pertama* dan *kedua* adalah 2,84 dan 2,89 yang berkategori aktif meningkat pada siklus II pertemuan *pertama* dan *kedua* menjadi 3,26 dan 3,29 yang berkategori aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Uno, Hamzah. (2007). *Profesi kependidikan*. Gorontalo: Bumi Aksara.
- Budiamin, Amin, dkk. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Upi Press.
- Djamarah. (1994). *Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kasihani. (2000). *Pelangi Pendidikan*. Gorontalo: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Stsndar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pararaton.
- Suyono, Bagong, dkk. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Tirtarahardja, Umar, dkk. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zain, Aswan, dkk. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.